Hubungan Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial terhadap *Self Esteem* pada Remaja Usia 14-16 Tahun di Desa Bandardawung Tawangmangu Karanganyar

Ramandhani Syintia Sholikhati[1], Estiningyas[2]
STIKes Mitra Husada[1,2]
E-mail: ramandhanisyintia12@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan masa pencarian identitas diri ditandai dengan adanya perubahan, penilaian dan penataan jati diri yang dibentuk melalui relasi psikososial sehingga membentuk ide pemikiran yang baru. Penggunaan media sosial berperan dalam perubahan *self esteem* melalui mekanisme perbandingan sosial dan *feed back.* Pengawasan orang tua yang positif dapat membantu anak mengembangkan *self esteem* yang tinggi. Tujuan penelitian: untuk mengetahui hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial terhadap *self esteem* pada remaja usia 14-16 tahun di Desa Bandardawung Tawangmangu. Desain penelitian ini menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah remaja usia 14-16 tahun sebanyak 342 remaja. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan besar sampel 78 responden. Teknik pengolahan data dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman.* Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi *spearman rank* sebesar 0, 694 dengan p-*value* 0,000. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial terhadap *self esteem* pada remaja usia 14-16 tahun di Desa Bandardawung, Tawangmangu, yaitu semakin baik pengawasan orang tua maka semakin tinggi *self esteem* remaja. Direkomendasikan pada orang tua untuk dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap penggunaan media sosial bagi anaknya agar tidak berpengaruh negatif terhadap anak.

Kata Kunci : *Self esteem*, sosial media, pengawasan orang tua

Parental Supervision in Using Social Media on 'Self Esteem for Teenager Ages 14-16 Years in Bandardawung Tawangmangu

Abstract

Adolescence is a period for seeking self-identity that marked by changes self-assessment and identity formed through psychosocial that create new ideas. The use of social media plays in changing self-esteem through social comparison and feedback. Positive parental supervision can help children develop high self-esteem. The purpose of the study is to determine the relationship of parental supervision in using social media on self-esteem for teenager 14-16 years in Bandardawung, Tawangmangu. This study use analytical observation with a cross sectional approach. The participants in the study are parents and teenagers ages 14-16 years as many as 78 respondents. The Data will be analyzed by using rank spearman correlation test. The results of this study shows the value of Spearman rank correlation is 0.694 with p-value 0.000. There is significant relationship between parental supervision in using social media on self-esteem for teenager 14-16 years in Bandardawung, Tawangmangu, The conclusion of this study is the better parental supervision; teenagers self-esteem will be higher.It is recommended for

parents to control the use of social media by their children to prevent the negative influence on the self esteem

***Keywords**: Self esteem, social media, parental supervision*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase di mana individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, mengelola emosi dan kontrol diri (WHO, 2017). Masa remaja adalah masa periode di mana individu mulai mencari identitas diri dan belajar memahami perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai hal-hal yang baru (Poltekes Depkes Jakarta 1, 2010). Menurut WHO (2019) jumlah remaja didunia sebanyak 1,8 miliar dari 7,75 miliar penduduk dunia. Jumlah remaja Indonesia mencapai 64,19 juta atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Sebanyak 2,7 juta remaja tinggal di Jawa tengah dengan rentang usia 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019). Remaja usia 12-17 tahun telah menggunakan *smartphone* dan sebanyak 93% persen remaja memiliki media sosial. Remaja usia 13-17 tahun di Amerika telah menggunakan media sosial sebanyak 71 persen dan menggunakan lebih dari satu media sosial (Lenhart, 2015). Di Indonesia penggunaan internet pada rentang usia 14-19 tahun sebesar 91% (APJII, 2018).

Media sosial merupakan media yang dapat memuaskan bagi seseorang untuk menunjukkan diri, demikian pula dengan penilaian seseorang terhadap dirinya (s*elf esteem*). Pada individu yang merasa kesepian dengan tingkat sosial yang kurang baik, menjadikan penghalang baginya dalam mengembangkan interaksi sosial dan identitas diri, sehingga remaja memilih media sosial untuk bereksplorasi dan mencari pembenaran dari orang lain (Nowland, Necka & Cacioppo, 2017).

Penggunaan media sosial yang tinggi tanpa kontrol menyebabkan anak terpapar pada propaganda yang ada di media sosial mengenai standar kecantikan maupun ketampanan, standar gaya hidup yang tinggi yang menyebabkan remaja membandingkan dengan image diri dan gaya hidup yang lebih rendah dari yang ada di media sosial. Perbedaan ini menyebabkan remaja tidak menarik secara body image maupun gaya hidup sehingga menjadi tidak percaya diri.

Penggunaan media sosial lebih banyak dilakukan anak dirumah setelah waktu sekolah berakhir. Media sosial yang menarik dan memberikan kesenangan bagi remaja yang menyebabkan remaja menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial. Semakin banyak waktu yang digunakan, maka semakin banyak paparan propaganda mengenai image tubuh dan gaya hidup yang lebih tinggi maka semakin mempengaruhi self-esteem remaja karena dia merasa tidak cukup cantik atau tampan, gaya hidup tidak menarik.

Dibutuhkan pengawasan orang tua dalam pemanfaatan media sosial oleh remaja dirumah. Pengawasan orang tua terhadap anak khususnya pada remaja dalam penggunaan media sosial sangat diperlukan karena di zaman globalisasi sekarang anak dapat membuka apa saja yang mereka mau di *smartphone* mereka tanpa batasan waktu dan tempat (Prasanti, 2016). Pengasuhan orang tua yang positif dan kontrol terhadap penggunaan sosial media dapat membantu anak mengembangkan keterikatan yang aman, kepercayaan diri yang positif, *self esteem* yang tinggi dan menciptakan hubungan yang efektif dengan orang lain. Orang tua sebagai panutan perlu memberikan perhatian, dukungan dan pengarahan sehingga orang tua dapat mengenali kemampuan anak bertujuan untuk membuat anak dapat mengatur dirinya sendiri sehingga tidak

memiliki dua sisi kepribadian yang berbeda (Silitonga, 2019, Nurbaiti, 2018; Santrock, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, pada tanggal 12 Februari 2021 tercatat jumlah penduduk sebanyak 3952 jiwa dengan 232 kepala keluarga yang memiliki remaja yang terdiri dari 342 remaja (BPS, 2019). Dari 10 remaja yang diwawancarai tujuh remaja menggunakan media sosial dengan intensitas waktu 8 jam per hari. Remaja yang menggunakan media sosial lebih dari 8 jam merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya, orang tua mereka memberikan kebebasan tinggi pada anak untuk menggunakan media sosial. Sedangkan sebanyak tiga remaja menggunakan media sosial dengan intensitas 3 jam perhari dengan remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya. Pola asuh orang tua cenderung memberikan batasan anak dalam menggunakan *smartphone*. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial terhadap *self esteem* pada remaja di Desa Bandardawung, Tawangmangu,

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial terhadap self-esteem remaja usia 14-16 tahun. Jenis penelitian kuantitatif, desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self esteem.* Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja usia 14-16 tahun yang menggunakan *smartphone* di Desa Bandardawung Tawangmangu, Karanganyar yang berjumlah 342 remaja. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang didapat mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini sampelnya yaitu sejumlah 78 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probality sampling* secara *cluster random sampling.* Instrumen pengukuran *self esteem* menggunakan pengukuran skala *self esteem scale* yang diadopsi dari kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang dibuat oleh Rosenberg dengan menggunakan skala *likert.* Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank.*

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Identitas Diri	Distribusi F	Frek. %
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	41	52,56
	Perempuan	37	47,45
2	Pendidikan		
	SMP	33	42,31
	SMA	45	57,69
3	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	7	8,97
	Swasta	49	62,82
	IRT	22	28,21

Sumber: Data Primer Diolah, Juli 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki sebesar 41 remaja (52,56%), ditinjau dari pendidikan remaja sebagian besar SMA sebesar 45 remaja (57,69%), ditinjau dari pekerjaan orang tua sebagian besar orang tua bekerja di bidang swasta sebesar 49 orang (62,82%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial

Kategori Pengawasan	Distribusi Frekuensi	
	F	%
Buruk	14	17,95
Sedang	43	55,13
Baik	21	26,92

Sumber: Data Primer Diolah, Juli 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 43 orang (55,13%), sedangkan distribusi frekuensi pengawasan paling kecil termasuk kategori buruk yaitu sebanyak 14 orang (17,93%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Pada Remaja Usia 14-16 Tahun

Kategori *Self Esteem*	Distribusi Frekuensi	
	F	%
Rendah	42	53,85
Tinggi	36	46,15

Sumber: Data Primer Diolah, Juli 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan distribusi frekuensi *self esteem* pada remaja usia 14-16 tahun sebagian besar termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang (53,85%), dan yang termasuk kategori tinggi sebesar 36 orang (46,15%).

3. Hubungan Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja Usia 14-16 Tahun

Hasil pengujian *Rank Spearman* dengan *cross tabulating* menggunakan bantuan komputer Program IBM SPSS 21 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja Usia 14-16 Tahun

Pengawasan Orangtua	*Self Esteem*				Total		r_{rho}	Sig
	Rendah		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%		
Buruk	14	17,95	0	0,00	14	17,95		
Sedang	28	35,90	15	19,23	43	55,13	0,694	0,000
Baik	0	0,00	21	26,92	21	26,92		
TOTAL	42	53,85	36	46,15	78	100,00		

Sumber: Data Primer Diolah, Juni 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabulation*) antara pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial dengan *self esteem* pada remaja usia 14-16 tahun diperoleh hasil sebagai berikut: Pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial kategori buruk diperoleh 14 remaja (17,95%), dimana semuanya memiliki *self esteem* kategori rendah. Pengawasan orang tua kategori sedang terdapat 28 remaja (55,13%), dimana terdapat 28 remaja (35,90%) memiliki *self esteem* kategori rendah dan sisanya 15 orang (19,23%) memiliki *self esteem* kategori tinggi. Pengawasan orang tua kategori baik terdapat 21

remaja (26,92%), dimana semuanya memiliki *self esteem* kategori tinggi. Hasil tabulasi silang ini menunjukkan semakin buruk pengawasan orang tua maka semakin rendah *self esteem* remaja. Sebaliknya, semakin baik pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula *self esteem* remaja usia 14-16 tahun.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling besar laki-laki, yaitu sebesar 41 responden (52,56%), jika dikaji keadaan *self esteem* kecenderungan remaja perempuan lebih besar untuk mengalami *self esteem* rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini sebanding dengan penelitan yang dilakukan oleh (Putri, 2017) dalam penelitiannya responden yang berjenis kelamin laki laki 25 orang (40,3%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan 37 orang (59,7%) harga diri remaja perempuan cenderung rendah dengan tingkat kesadaran diri tinggi dan citra diri mudah terganggu dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Remaja perempuan lebih sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan merekadan peka terhadap penilian dari orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McLoed & Owens dalam Anggraeni (2010) yang menyatakan remaja putra akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan menjadi lebih baik. Sedangkan pada remaja putri mudah mengalami gangguan pada citra diri dibandingkan remaja putra. Secara khusus remaja putri memiliki tingkat harga diri rendah, tingkat kesadaran diri tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu. Remaja putri memiliki perasaan sensitif tentang diri mereka, sehingga merasa khawatir tentang kemampuan mereka dan menerima kekurangan diri dengan peka terhadap penilaian orang lain. Hal tersebut terjadi karena kepedulian remaja putri terhadap harga diri tinggi, agar dapat diterima dalam kelompoknya.

Dari hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling besar SMA, yaitu sebesar 45 responden (57,69%), jika dikaji keadaan *self esteem* kecenderungan remaja dengan pendidikan terakhir SMA lebih besar untuk mengalami *self esteem* rendah dibandingkan remaja dengan pendidikan SMP. Susanti (2018) menyatakan dalam penelitiannya 56% remaja usia 16-21 tahun usia SMA menggunakan media sosial 2 jam perhari dengan kategori *self esteem* sedang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McLoed & Owens dalam Anggraeni (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan melalui guru maupun pelatih olahraga dapat mempengaruhi *self esteem*, guru atau pelatih olahraga dapat mengembangkan *self esteem* dengan cara menempatkan siswa atau atlet dalam kedudukan berharga, merasa diakui dan mampu melakukan sesuatu menurut ukuran masing-masing. Jika guru lebih suka mengkritik dengan buruk atas setiap penampilan siswa dan atletnya, maka hal ini dapat menimbulkan *self esteem* yang negatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua paling besar swasta, yaitu sebesar 49 responden (62,82%), jika dikaji keadaan *self esteem* kecenderungan remaja dengan pekerjaan orang tua ibu rumah tangga lebih besar untuk mengalami *self esteem* tinggi dibandingkan remaja dengan *self esteem* rendah. Putri (2017) menyatakan dalam penelitianya mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah wiraswasta sebanyak 19 orang (30,6%) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 18 orang (29,0%) orang tua yang bekerja sebagai PNS dan wiraswasta intensitas waktu bersama anaknya lebih sedikit bekerja dari pagi sampai sore membuat orang tua kelelahan dan kurangnya kontrol terhadap anak.

Penelitian Coopersmith dalam Yopi (2016) menemukan anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi ternyata mempunyai hubungan erat

dengan orang tuanya. Orang tua yang anaknya memiliki *self esteem* yang tinggi, kurang premisive bila dibandingkan dengan orang tua anak yang mempunyai anak dengan *self esteem* yang rendah. Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi adalah perilaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis.

Dari hasil penelitian menunjukkan pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 43 responden (55,13%), dan hanya terdapat 14 responden (17,95%) yang termasuk kategori buruk. Pada penelitian yang dilakukan Adi (2017) mengungkapkan bahwa 29,7% orang tua memberikan batasan secara tegas pada anak remaja dalam penggunaan media sosia. Dengan demikian anak dapat membatasi dalam penggunaan media sosial. Hal ini sesuai dengan teori Nugroho (2017); Adriansyah (2016), yang menyatakan pengawasan orang tua sangat ditekankan terutama dalam mengawasi kegiatan belajar melalui penggunaan *smartphone*. Dengan cara ini orang tua dapat mengontrol dan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak dalam belajar, dapat mengetahui apa saja yang diakses oleh anak. Dengan begitu orang tua dapat mengevaluasi tindakan yang melanggar.

Pengawasan yang dilakukan orang tua dapat menjadikan penguat disiplin pada anak agar anak patuh terhadap tugas-tugasnya. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan dan memaksimalkan potensi dalam diri remaja, mempunyai motivasi yang kuat dalam membimbing anak. Orang tua harus menjadi pendengar yang baik dapat menunjukkan kasih sayang, sehingga anak merasa di hargai dan nyaman (Sufa, 2018).

Pembuatan aturan dalam keluarga dapat menumbuhkan sikap displin anak, sehingga dapat meningkatlan *self esteem* pada anak. Perlunya dukungan orang tua terhadap anak dalam melakukan hobi dan mengasah potensi anak, sehingga bakat anak dapat mengembangkan bakat dan potensi . pemanfaatan waktu dalam mengembangkan hobi dan bakat dapat mengurangi intensitas penggunaan media sosial (Susilowati, 2020).

Dari hasil penelitian menunjukkan *self esteem* remaja usia 14-16 tahun sosial sebagian besar termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 42 responden (53,85%), dan 36 responden (46,15%) lainnya termasuk kategori tinggi. Fatimah (2020) dalam penelitianya menyatakan 93 responden sebagian besar dalam kategori *self esteem* kategori sedang yaitu 76,23%, dan 25 responden dalam kategori rendah (20,49%) dan kategori tinggi sebanyak 4 responden (3,28%).

Hal ini sesuai dengan teori Roger (2010) yang menyatakan bahwa sebab utama seseorang punya penghargaan diri rendah (rendahnya harga diri) adalah karena mereka tidak diberi dukungan emosional dan penerimaan sosial yang memadai. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti bahwa seseorang akan mengagungkan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, namun demikian individu harus cukup positif, cukup baik dalam menghargai dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Handita Diani Ratri (2018) yang menemukan kebanyakan remaja di SMA Negeri 2 Jember memiliki *self esteem* atau harga diri kategori tinggi. Hal ini disebabkan kebanyakan responden berada pada usia remaja tengah dengan nilai tengah usia 16 tahun dan nilai tengah lama kepemilikan media sosial 5 tahun, sehingga dimungkinkan remaja mempunyai harga diri yang tinggi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial kategori buruk semuanya memiliki *self esteem* kategori rendah, sedangkan pengawasan orang tua kategori baik semuanya memiliki *self esteem* kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan

semakin buruk pengawasan orang tua maka semakin rendah *self esteem* remaja. Sebaliknya, semakin baik pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula *self esteem* remaja usia 14-16 tahun.

Hasil pengujian *Rank Spearman* diketahui nilai r_{rho} sebesar 0,694 dan nilai signifikansi 0,000, mengidentifikasikan bahwa Ho di tolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial dengan *self esteem* pada remaja usia 14-16 tahun. Hasil r_{rho} bernilai positif sehingga dapat disimpulkan apabila semakin baik pengawasan orang tua maka semakin tinggi *self esteem* remaja.

Sebaliknya, apabila semakin buruk pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial maka semakin rendah pula *self esteem* remaja usia 14-16 tahun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Handita Diani Ratri (2018) yang menemukan terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat harga diri pada remaja di SMA Negeri 2 Jember dan menunjukkan negatif, dimana apabila penggunaan media sosial semakin tinggi, maka tingkat harga diri akan semakin rendah. Dan hubungan kedua variabel mempunyai korelasi yang sangat rendah. Peningkatan *self esteem* pada remaja juga dapat terjadi ketika remaja mendapatkan komentar positif di akun media sosialnya. Sebaliknya, penurunan *self esteem* terjadi ketika remaja mengalami konflik dengan teman sebayanya di media sosial. Konflik pada remaja dapat terjadi pada media sosial yaitu dengan memberikan komentar negatif atau mengunggah hal-hal negatif dalam bentuk mengejek, melontarkan kata-kata yang kasar, menyebarkan rumor, maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif dan hal ini disebut dengan istilah *cyberbullying* (Ferdon & Hertz, 2009, Forest & Wood, 2012).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial terhadap *self esteem* pada remaja usia 14-16 tahun di Desa Bandardawung Tawangmangu, yaitu semakin baik pengawasan orang tua maka semakin tinggi *self esteem* remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adi TN. 2017. Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Di Dunia Maya: Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Anak Remaja Usia 12-19 Tahun Di Purwokerto. *Acta Diurna*. Volume.13 No. 2. April 2017. Diakses: 25 Februari 2021. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/artikel.

Adriansyah R. 2016. *Pengawasan Orang Tua Pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Informasi Internet di SD Putra 1 Jakarta timur.* [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negri Jakarta. Diakses: 30 Januari 2021. http://repository.unj.ac.id/2422/2/ARTIKEL%20SKRIPSI%20RIDWAN%20PD%20F.pdf

Anggraeni Y. 2019. *Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Di RA Yasis Sumber Jaya Lampung Barat*. [Skripsi]. Lampung Barat. Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. Diakses: 28 Februari 2021. http://repository.radenintan.ac.id/9905/1/SKRIPSI%20II.pdf

BPS. 2019. *Karanganyar Dalam Angka 2019.* Karanganyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. Diakses: 23 Januari 2021. https://karanganyarkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/91e9711ff58dd921cf59761c/kabupaten-karanganyar-dalam-angka-2019.html

Fatimah. 2020. Hubungan *Self Esteem* dengan Body Image Pada Siwsa Kelas XI Di SMA Negri 12 Bekasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 17 No. 2 Desember 2020. Hal. 1-8. http://uia.e-journal.id/guidance.

Rianti. 2016. Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas Xi Jasa Boga Di Smk 3 Klaten. [Skripsi]. Yogyakarta. Fakultas Teknik Universitas Negri Yogyakarta. Diakses: 2 Maret 2021. https://eprints.uny.ac.id/41740/

Silitonga. 2019. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital. *SEJ school Education Journal.* Vol. 9. No. 4 Desember 2019. Satya Wacana Christian Universitas. Diakses: 3 Maret 2021. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/15821/12739

World Health Organization. 2019. *Adoleschen Health*. Diakses 23 Maret 2021 https://who.int/adolescent-health/en/.